

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang hingga saat ini masih menjadi tantangan global yaitu anemia. Menurut *World Health Organization* (2025), anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan, terutama dialami oleh anak-anak, remaja putri, serta wanita hamil dan pascapersalinan dengan dampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia. Secara global, prevalensi anemia mencapai sekitar 40% pada anak usia 6–59 bulan, 37% pada perempuan hamil, dan 30% pada wanita usia 15–49 tahun.

Kelompok yang paling rentan meliputi anak balita, remaja putri, serta wanita hamil dan pascapersalinan. Diperkirakan terdapat sekitar 500 juta wanita usia 15–49 tahun dan 269 juta anak usia 6–59 bulan yang mengalami anemia di seluruh dunia. Data tahun 2019 menunjukkan prevalensi anemia sebesar 30% pada wanita tidak hamil dan 37% pada wanita hamil. Wilayah dengan beban anemia tertinggi berada di Afrika dan Asia Tenggara, dengan angka kejadian yang masih sangat tinggi pada anak usia sekolah mencapai 60% (Munir *et al.*, 2022). Anemia masih menjadi masalah kesehatan yang serius dimasyarakat Indonesia. Berdasarkan Riskesdas (2018), angka anemia pada remaja putri usia 15–24 tahun mencapai 27,2% (Kemenkes RI, 2018), angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelumnya dan mengindikasikan bahwa remaja

merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap masalah kekurangan zat besi. Berdasarkan hasil SKI (2023), angka anemia di Indonesia mencapai 15,5%, dengan kelompok usia 15–24 tahun menjadi salah satu kelompok yang paling terdampak.

Pada tahun 2013 hingga 2018 terdapat kenaikan signifikan prevalensi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dari 37,1% (Kemenkes RI, 2013) menjadi 48,9% (Kemenkes RI, 2018) dan menurun hingga 23,92% pada tahun 2023 (Kementrian Kesehatan, 2023). Berdasarkan penelitian Putri *et. al* (2024), prevalensi anemia di setiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Urutan prevalensi tertinggi terdapat di Kabupaten Kulon Progo sebesar 73,8%, diikuti oleh Bantul 54,8%, Kota Yogyakarta 35,2%, Gunung Kidul 18,4%, dan yang terendah di Kabupaten Sleman sebesar 18,1%.

Berdasarkan kategori WHO, prevalensi anemia dapat dikatakan tinggi apabila melebihi batas >40% (WHO, 2025). Prevalensi anemia di Kulon Progo dengan angka 73,8% maka dapat dikategorikan tinggi. Sementara itu, cakupan pemberian tablet Fe pada remaja di Kulon Progo pada tahun 2023 telah mencapai 96,9% (Wulandari, 2024). Namun demikian, tingginya cakupan suplementasi tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan penurunan angka anemia, sehingga prevalensi anemia di wilayah ini masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan (Hernayanti *et. al*, 2024).

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya anemia pada remaja yaitu rendahnya pemahaman mengenai anemia, pola nutrisi yang tidak seimbang, aktivitas fisik yang tinggi tanpa diimbangi asupan zat gizi, serta rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Ketidakteraturan dalam mengonsumsi TTD menyebabkan berkurangnya kadar zat besi dalam tubuh yang berperan penting dalam pembentukan hemoglobin (Mukhaira *et al.*, 2024). Selain itu, pola menstruasi yang panjang, infeksi kronis, kurangnya waktu istirahat, serta kondisi sosial ekonomi juga turut memengaruhi kejadian anemia pada remaja putri (Yulianti *et al.*, 2024).

Dampak anemia pada remaja sangat luas, baik terhadap aspek fisiologis, psikologis, maupun akademik. Kekurangan hemoglobin menyebabkan penurunan suplai oksigen ke jaringan tubuh, yang berdampak pada gangguan fungsi organ, menurunnya daya tahan tubuh, serta penurunan konsentrasi belajar dan prestasi akademik. Pada remaja putri, anemia juga dapat mengakibatkan kelelahan kronis, pucat, penurunan nafsu makan, gangguan pertumbuhan, hingga peningkatan risiko komplikasi pada masa kehamilan di kemudian hari (Yulianti *et al.*, 2024). Di Kabupaten Kulon Progo, prevalensi anemia mencapai 73,8%, masuk dalam kategori tinggi WHO, meskipun cakupan pemberian tablet Fe sudah 96,9%.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD). Oleh sebab itu, penelitian yang menilai hubungan usia, pendidikan, dan sumber informasi dengan

pengetahuan, sikap, tindakan, serta kepatuhan remaja terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) menjadi sangat diperlukan. Dalam penelitian ini, variabel yang difokuskan meliputi perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD).

Perilaku kepatuhan merupakan respon individu terhadap rangsangan yang berkaitan dengan kesehatan, yang diwujudkan melalui tindakan yang taat, teratur, dan disiplin dalam upaya menjaga, mencegah, serta mengatasi masalah kesehatan. Perilaku ini terbentuk melalui proses yang berkelanjutan hingga menjadi suatu kebutuhan, sehingga dalam hal ini konsumsi tablet tambah darah (TTD) tidak lagi dirasakan sebagai beban.

Penelitian mengenai gambaran perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah ini menggunakan teori Lawrence Green yaitu *Precede Proceed* dimana perilaku Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi, reinforcing, dan enabling. Dalam penelitian ini perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) dilihat melalui faktor predisposisi yaitu sumber informasi dan faktor reinforcing yaitu dukungan dari orang tua dengan melihat riwayat pendidikan dan pekerjaan ayah dan ibu.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kepatuhan konsumsi tablet tambah darah terhadap kejadian anemia pada remaja putri serta menjadi dasar dalam perencanaan intervensi edukatif dan promotif di tingkat sekolah.

B. Rumusan Masalah

Anemia pada remaja menjadi masalah kesehatan penting karena dapat menimbulkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang, seperti mudah lelah, menurunnya konsentrasi belajar, gangguan pertumbuhan, serta meningkatnya risiko komplikasi kehamilan di kemudian hari. Di Kabupaten Kulon Progo, prevalensi anemia mencapai 73,8% dan termasuk kategori tinggi menurut kriteria WHO, meskipun cakupan pemberian tablet Fe sudah sangat baik, yaitu 96,9%.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pelaksanaan program suplementasi dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD), sehingga upaya penanggulangan anemia perlu ditingkatkan agar lebih efektif. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perilaku remaja putri kelas XI tentang kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah sebagai pencegahan anemia di SMA Negeri 1 Pengasih tahun 2026?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kepatuhan remaja putri kelas XI dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMA Negeri 1 Pengasih.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden mengenai Pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan sumber informasi tentang

anemia serta Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri kelas XI di SMA Negeri 1 Pengasih.

- b. Menggambarkan perilaku kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri kelas XI di SMA Negeri 1 Pengasih.
- c. Melakukan tabulasi silang pada karakteristik responden dan perilaku kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri kelas XI di SMA Negeri 1 Pengasih.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sebagai pencegahan anemia pada remaja putri kelas XI di SMA Negeri 1 Pengasih tahun 2026. Faktor yang dikaji meliputi karakteristik, dan perilaku konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu kesehatan masyarakat, khususnya mengenai perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Temuan penelitian juga dapat memperkuat teori perilaku kesehatan terkait kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), sehingga dapat menjadi rujukan untuk penelitian dan pengembangan intervensi atau program gizi remaja selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini memberikan informasi mengenai pentingnya kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) terhadap pencegahan anemia, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk berperilaku sehat.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program edukasi dan monitoring konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), serta kegiatan promotif lain untuk meningkatkan kesehatan remaja putri di lingkungan sekolah.

c. Bagi Bidan Puskesmas

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam pendampingan remaja terkait konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), termasuk penyuluhan, dan strategi peningkatan kepatuhan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan untuk penelitian lanjutan terkait perilaku kesehatan, kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), maupun strategi penurunan prevalensi anemia pada remaja.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis Judul Penelitian	Metode	Hasil Utama	Persamaan dan Perbedaan
1.	Hubungan Status Gizi, Siklus Menstruasi, dan	Cross-sectional, kuesioner	Status gizi, siklus menstruasi, pengetahuan	Sama-sama meneliti faktor penyebab anemia tetapi Tidak meneliti kepatuhan

No	Penulis Judul Penelitian	Metode	Hasil Utama	Persamaan dan Perbedaan
	Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri (Yulianti <i>et al.</i> , 2024)		terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian anemia ($p < 0,05$).	konsumsi TTD; variabel fokus pada pengetahuan, gizi, dan menstruasi, bukan perilaku/kepatuhan TTD
2.	Pola Konsumsi Zat Besi dan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia (Munir <i>et al.</i> , 2022)	Cross-sectional	Pola makan dan asupan zat besi memiliki hubungan signifikan dengan anemia.	Sama-sama menyoroti kontribusi perilaku atau kebiasaan terhadap anemia tetapi Tidak membahas keteraturan, frekuensi, atau kesesuaian konsumsi TTD; fokus pada pola makan
3.	Aktivitas Fisik Dan Faktor Gizi Terhadap Status Anemia (Mukhaira <i>et al.</i> , 2024)	Analitik observasional	Aktivitas fisik intens berhubungan dengan risiko anemia.	Sama-sama membahas faktor yang berhubungan dengan anemia tetapi tidak menggunakan variabel kepatuhan konsumsi TTD; fokus pada aktivitas fisik sebagai faktor risiko